

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian Tentang Pembelajaran Kontekstual**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>9</sup> Dengan demikian, inti dari pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.<sup>10</sup> Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah tentang pencapaian intelektual yang berasal dari

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 87

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.

partisipasi aktif merasakan pengalaman yang bermakna, pengalaman yang memperkuat hubungan antara sel-sel otak yang sudah ada dan membentuk hubungan saraf baru. Untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka, kontekstual mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata.<sup>11</sup>

#### **b. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual yang Harus Dipahami**

Ada beberapa langkah penting yang harus dipahami dalam menerapkan model belajar kontekstual, yaitu;<sup>12</sup>

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

#### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual**

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran *kontekstual* :

---

<sup>11</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2007), hal. 182

<sup>12</sup> Rahmad, <http://www.belajarkreatif.net/2015/08/kelebihan-kelemahan-model-belajar-kontekstual.html>, Di akses pada pukul 08.32 tanggal 05 Mei 2016

- a) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
  - b) Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
  - c) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
  - d) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
  - e) Membantu peserta didik bekerja dengan efektif dalam kelompok.
  - f) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
  - g) Untuk membangkitkan kerjasama antar peserta didik ketika berkelompok.
  - h) Untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
  - i) Untuk mewujudkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran baik aktif dalam berbicara dan bertindak.
- 2) Kekurangan dari model pembelajaran *kontekstual* :
- a) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru akan

kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.

- b) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama.
- c) Dalam proses pembelajaran dengan model *kontekstual* akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- d) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi peserta didik yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- e) Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- f) Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, dan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih

mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.

- g) Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
- h) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *kontekstual* ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

## **2. Kajian Tentang Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Faktor yang mempengaruhi proses prestasi belajar:

---

<sup>13</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran...*, hal. 119

- 1) Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
- 2) Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- 3) Faktor *instrumental input*, yang didaamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).

### 3. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”.<sup>14</sup> IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya

Dalam bidang pengetahuan sosial, ada banyak istilah. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

---

<sup>14</sup> Chika utami, (<http://chikahutami.blogspot.co.id/2013/11/hakikat-tujuan-fungsi-konsep.html>), di akses pada pukul 09.08 tanggal 05 Mei 2016

a. Ilmu Sosial (*Social Science*)

Achmad Sanusi memberikan batasan tentang Ilmu Sosial adalah sebagai berikut: “Ilmu Sosial terdiri disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah”.

Menurut Gross, Ilmu Sosial merupakan disiplin intelektual yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial secara ilmiah, memusatkan pada manusia sebagai anggota masyarakat dan pada kelompok atau masyarakat yang ia bentuk.

b. Studi Sosial (*Social Studies*).

Perbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Tentang Studi Sosial ini, Achmad Sanusi memberi penjelasan sebagai berikut : Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar.

c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Amerika Serikat adalah “*Social Studies*”. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “*Committee of Social Studies*” yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari pendirian lembaga itu adalah

sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa “orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia”.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademik, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah social. Dalam kerangka kerja pengkajiannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu social. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajiban, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesabaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

#### **4. Tinjauan Koperasi**

##### **a. Pengertian Koperasi**

Koperasi merupakan sebuah badan usaha yang memiliki anggota dan setiap orangnya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang memiliki prinsip koperasi dan berdasar pada ekonomi rakyat sesuai dengan asas kekeluargaan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992. Selain pengertian, dibawah ini ada banyak penjelasan mengenai fungsi, jenis dan tujuan koperasi. Bapak koperasi adalah Moh. Hatta.

##### **b. Tujuan Koperasi**

Koperasi tetap memiliki tujuan dimana tujuan tersebut dititik beratkan pada kepentingan para anggota dan bukan menimbun kekayaan sendiri. Berikut ini adalah tujuan koperasi, bukan hanya untuk anggota melainkan juga untuk para konsumennya atau pelanggan.

1. Bagi produsen, ada keinginan untuk menawarkan barang dengan harga yang cukup tinggi.
2. Bagi konsumen, ada keinginan untuk memperoleh barang baik dengan harga yang lebih rendah

3. Sedangkan bagi usaha kecil, ada keinginan untuk mendapatkan modal usaha yang ringan dan mengadakan usaha bersama.

c. Macam-Macam koperasi

Koperasi dibedakan atas dasar tujuan dan bentuknya, ada 3 jenis koperasi yang ada di Indonesia, berikut adalah ulasannya.

1. Koperasi konsumsi. Koperasi ini memiliki tujuan untuk menyediakan anggotanya dari barang konsumsi dengan harga yang rendah namun dengan kualitas yang baik. Dan laba yang diperoleh atau biasa disebut dengan istilah sisa hasil usaha dibagi ke anggota menurut perbandingan jumlah pembelian di setiap anggota. Contohnya adalah KPRI.
2. Koperasi produksi. Jenis yang kedua adalah koperasi produksi yaitu koperasi yang bertujuan untuk menghasilkan barang yang akan diolah dan akan diurus bersama. Koperasi jenis produksi misalnya koperasi tahu tempe.
3. Koperasi simpan pinjam. Dan yang terakhir adalah koperasi simpan pinjam atau sering disebut dengan koperasi kredit yang bertujuan menyediakan uang untuk beberapa keperluan. Banyak koperasi kredit yang berkembang di Indonesia karena memang sistem seperti ini cocok digunakan di Indonesia dan sesuai dengan karakter orang Indonesia.

#### d. Prinsip-Prinsip Koperasi

Berikut ini adalah prinsip yang digunakan oleh semua koperasi yang ada di Indonesia.

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
4. Pemberian balas jasa terbatas pada modal.
5. Kemandirian.

#### e. Fungsi koperasi

Fungsi koperasi dalam sistem ekonomi Indonesia. Koperasi adalah alat yang berguna untuk mensejahterakan rakyat, sebagai alat demokrasi nasional, sebagai landasan dasar perekonomian bangsa dan memperkokoh perekonomian bangsa Indonesia.

#### f. Asas-asas koperasi

Koperasi memiliki 2 asas yaitu asas kekeluargaan dan asas kegotong royongan.

#### g. Arti lambang koperasi

1. Gerigi roda / roda bergerigi "Gear" menggambarkan kerja keras dan konsistensi / upaya keras yang ditempuh terus menerus.
2. Rantai di sebelah kiri melambangkan ikatan kekeluargaan, persatuan dan persaudaraan yang kuat.
3. Padi dan kapas di sebelah kanan melambangkan ketahanan pangan dan kebutuhan sandang.

4. Timbangan diatas melambangkan Keadilan sosial yang dijunjung tinggi.
5. Bintang dalam perisai dimaksud adalah Pancasila, lima sila yang melambangkan mendasari idealisme koperasi.
6. Pohon Beringin mencerminkan lambang kehidupan yang makmur dan sejahtera, itulah tujuan koperasi, mensejahterakan anggotanya.
7. Tulisan “Koperasi Indonesia” yang dimaksud adalah koperasi rakyat Indonesia.
8. Warna Merah Putih menggambarkan sifat nasionalisme Indonesia, sesuai dengan bendera kebangsaan Indonesia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Mursid dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Dengan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disampaikan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Penugasan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa terjadipeningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan *post test* menjadi 86,66. Pada siklus II ketuntasan belajar adalah 88%.<sup>15</sup>
2. Vitrotul Anwar Dasuki dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” Hasil penelitian

---

<sup>15</sup>Mursid, “Penggunaanmedia gambar metode kontekstual Untuk Meningkatkan prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2012)

menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang semula 65,84 (*pre test*), meningkat menjadi 74,23 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 82,41 (*post test* siklus 2). Terbukti dengan presentase ketuntasan belajar *pre test* (43,33%) meningkat pada *post test* siklus 1 (67,65%), dan meningkat lagi pada *post test* siklus 2 (88,23%).<sup>16</sup>

3. Pada skripsi Siti Khomsiatu Zunasiin dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa sebelum tindakan rata-rata 76. Prosentase kelulusan ketuntasan 72% dengan taraf keberhasilan cukup dan setelah tindakan rata-rata 81 dengan prosentase ketuntasan 82% dengan taraf keberhasilan baik. Pada siklus II meningkat menjadi 86 dengan prosentase ketuntasan 95% dengan taraf keberhasilan dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.<sup>17</sup>
4. Pada skripsi Santi Dwi Puspita Ningrum dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Pada Siswa Kelas IV Di SDN 3 Demak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan Kontekstual dapat

---

<sup>16</sup> Vitrotul Anwar Dasuki, “Penerapan Model Pembelajaran kontekstual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>17</sup> Siti Khomsiatu Zunasiin, “Penerapan Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung”, (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2012)

meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Pada siklus 1 sebesar 70,5% dengan kriteria baik, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kualitas belajar matematika.<sup>18</sup>

5. Pada skripsi Umi Hajar Husniatus Zahro dengan judul “Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Pada siklus 1 sebesar 66,7% dengan kriteria baik, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.<sup>19</sup>

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
Mursid, “Penggunaan Media Gambar Dengan Metode kontekstual prestasi Belajar	1. Sama-sama yang diteliti mata pelajaran IPS. 2. Tujuan yang	1. Subyek yang diteliti yang berbeda.	<i>Pre test</i> 63,70 dan <i>post test</i> menjadi

<sup>18</sup>Santi Dwi Puspita Ningrum, “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Siswa Kelas IV Di SDN 3 Demak (Semarang: Skripsi tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>19</sup>Umi Hajar Husniatus Zahro, “Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. (Tulungagung: Skripsi tidak Diterbitkan, 2012)

Lanjutan....

Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”	sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar		86,66 (prestasi belajar meningkat )
Vitrotul Anwar Dasuki, Penerapan Model Pembelajaran kontekstual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran IPS Kelas IV-B Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. 1. Sama-sama yang diteliti mata pelajaran IPS.	1. Lokasi yang berbeda.	65,84 ( <i>pre test</i> ), meningkat menjadi 74,23 (siklus 1), 82,41 ( <i>post test</i> siklus 2)  (Prestasi belajar meningkat)
Siti Khomsiatu Zunasiin, “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Di SDI Al Munawar Tulungagung	1. Sama-sama yang dengan model kontekstual.	1. Lokasi yang berbeda 2. Mata pelajaran.	(Siklus I) ketuntasan 72% pada (Siklus II) prosentase ketuntasan 95% (hasil belajar meningkat)

Lanjutan....

Santi Dwi Puspita Ningrum, “Peningkatan Kualitas Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV Di SDN 3 Demak	1. Sama-sama yang dengan model kontekstual	1. Lokasi yang berbeda. 2. Mata pelajaran	Pada siklus 1 sebesar 70,5%, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%. (kualitas meningkat)
Umi Hajar Husniatus Zahro, “Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pada Siswa Kelas II Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”	1. Sama-sama menggunakan model Kontestual	1. Lokasi yang berbeda 2. Mata pelajaran.	Pada siklus 1 sebesar 66,7%, pada siklus II skor meningkat menjadi 85,5%. (prestasi meningkat)

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) . Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapaun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, mata pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai.



### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "jika model pembelajaran kontekstual diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi koperasi peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat".

### **D. Kerangka Pemikiran**

Pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik kelas V MI Darussalam Pikatan Wonodadi Blitar, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi. Selain itu, banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), salah satunya kerangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang di sampaikan guru. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Salah satu cara agar peserta didik aktif dalam pembelajaran dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meningkat adalah memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik yaitu dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Alasan diatas mengarahkan model pembelajaran Kontekstual sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas belajar dan prestasi belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penerapan dari kerangka berfikir diatas dapat digambarkan pada bagan berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

